

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Prestasi Indonesia di tingkat perbulutangkisan internasional patut dibanggakan. Tak heran nama Indonesia merupakan salah satu negara yang difavoritkan menjadi juara dalam setiap turnamen yang diikuti.

Namun ironisnya bulutangkis Indonesia seolah menjadi anak tiri olahraga Indonesia. Antusiasme masyarakat terhadap bulutangkis tidak sebesar sepak bola. Apabila tim nasional bertanding, bisa dipastikan stadion akan penuh walaupun itu hanya sebuah pertandingan uji coba ataupun penyisihan. Stasiun televisi ramai membicarakan dan bersaing untuk mendapatkan hak siar. Hal ini tidak terjadi di bulutangkis. Apabila ada turnamen yang melibatkan Indonesia, stasiun televisi hanya menyiarkan pertandingan semifinal atau finalnya saja. Sementara untuk babak penyisihan dan kualifikasi sering tidak ditayangkan.¹

Ekspose media terhadap bulutangkis juga tidak sebesar sepakbola. Fokus media yang lebih terarah ke sepakbola menyebabkan pemberitaan mengenai bulutangkis menjadi berkurang.

¹ <http://olahraga.kompasiana.com/sport/2012/06/14/badminton-identitas-indonesia-469790.html> di akses pada 26 Juni pukul 20.04 WIB

Berita mengenai keberhasilan menjuarai turnamen bergengsi seperti All England jarang mengisi *headline* di koran, jarang menjadi sajian utama di televisi. Tayangan pertandingan bulutangkis di televisi swasta (non berbayar) tak lagi sebanyak dulu. Contohnya adalah tidak ditayangkannya *All England* 2013 lalu, sehingga pecinta bulutangkis tidak bisa menyaksikan momen kemenangan Tontowi Ahmad dan Liliyana Natsir di ajang itu.

Prestasi bulutangkis Indonesia juga mengalami pasang surut. Penurunan memang terjadi, dan salah satu penyebabnya adalah kurangnya regenerasi. Sampai saat ini belum ada pemain muda yang mampu menyaingi Taufik Hidayat. Padahal Taufik sendiri berhasil masuk ke kancah profesional pada usia 17 tahun, menggantikan masa jaya Haryanto Arbi. Pemain muda pun masih belum memunculkan bakat yang istimewa. Salah satu yang dapat mendorong percepatan regenerasi adalah kepopuleran suatu cabang olahraga. Jika media membangkitkan kembali bulutangkis, dengan cara memberi porsi lebih untuk pemberitaan, penayangan pertandingan, tentu akan ada lebih banyak anak-anak yang tertarik untuk menggeluti olahraga ini. Untuk kemudian mendorong mereka untuk menekuni olah raga ini.

Akhir-akhir ini prestasi bulutangkis Indonesia mulai bangkit kembali seiring dengan kepemimpinan yang baru. Demam olah raga bulutangkis pun sekarang sedang melanda Indonesia. Pecinta bulutangkis Indonesia dikenal sebagai suporter yang fanatik. Atlet-

atlet luar negeri yang mengikuti pertandingan yang digelar di Indonesia pun mengakui bahwa supporter bulutangkis Indonesia sangat antusias dibandingkan di luar negeri. Tak jarang saat menonton pertandingan pecinta bulutangkis ini mengenakan atribut-atribut yang kreatif sebagai bentuk dukungan mereka kepada para atlet yang sedang bertanding.

Begitu pula yang terjadi di kota Surabaya. Surabaya dikenal juga dengan pecinta bulutangkisnya yang lumayan besar. Akhir-akhir ini telah diadakan event pertandingan internasional antar klub bertajuk Badminton Superliga 2013 dan Axiata Cup di DBL Arena Surabaya. Animo masyarakat Surabaya yang cukup besar untuk menonton pertandingan bulutangkis di Surabaya inilah yang menyebabkan kerap diadakannya pertandingan bulutangkis di Surabaya. Dan pecinta bulutangkis yang begitu banyaknya ini pasti mempunyai suatu wadah yang menaungi mereka. Pecinta bulutangkis Surabaya pun membentuk suatu komunitas Badminton Lovers Surabaya. Komunitas ini terlihat aktif dalam berbagai kegiatan, baik dunia maya (forum dan *group fanpage* Bulutangkis) dan juga dunia nyata (diadakannya latihan, main bareng, *gathering* dan *sparing*) dengan tujuan memajukan Bulutangkis Indonesia.²

² <http://olahraga.kompasiana.com/sport/2013/02/11/yang-tersisa-dari-badminton-superliga-532699.html> di akses pada 26 Juni pukul 20.14 WIB

Komunitas terbentuk ketika dua atau tiga orang bahkan lebih berkumpul karena mempunyai keinginan, hoby, dan cita-cita yang sama. Sebuah komunitas pecinta bulutangkis terbentuk, karena mereka sama-sama mencintai bulutangkis. Dan dukungan itu datang dari para pecinta dan penggemar bulutangkis nasional, para penggemar membuat forum di internet dan saling bertukar informasi dan pengalaman, dan bahkan kini mereka tidak hanya bertemu di dunia maya. Sudah banyak sekali pertemuan-pertemuan semacam main bareng dan nonton (pertandingan) bareng yang dilakukan oleh pecinta bulutangkis atau sering disebut BL (Badminton Lovers) ini mengadakan pertandingan persahabatan tiap komunitas BL berbeda wilayah dan lain sebagainya. Semua itu adalah wujud dukungan dan motivasi untuk perbulutangkisan Nasional.

Dalam sebuah komunitas, sudah pasti mereka akan menggunakan komunikasi kelompok. Kelompok memiliki tujuan dan aturan-aturan yang dibuat sendiri dan merupakan kontribusi arus informasi diantara mereka sehingga mampu menciptakan atribut kelompok sebagai bentuk karakteristik yang khas dan melekat pada kelompok itu.³

Komunikasi kelompok (*group communication*) termasuk komunikasi tatap muka karena komunikator dan komunikan berada dalam situasi saling berhadapan dan saling melihat. Komunikasi

³ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta:Kencana,2009),hlm.270

kelompok adalah komunikasi dengan sejumlah komunikasi. Karena jumlah komunikasi itu menimbulkan konsekuensi, jenis ini diklasifikasikan menjadi komunikasi kelompok kecil dan kelompok komunikasi besar.⁴ Sebuah kelompok terbagi menurut jumlah anggotanya. Badminton Lovers merupakan kelompok besar yang anggotanya lebih dari 15 orang.

Sebagai obyek penelitian, peneliti memilih komunitas Pecinta Bulutangkis Surabaya atau lebih dikenal dengan Badminton Lovers Surabaya. Komunitas Badminton Lovers Surabaya adalah komunitas penggemar seluruh hal tentang bulutangkis yang menyatukan seluruh pecinta bulutangkis tanpa membeda-bedakan BL di Surabaya.

B. Fokus Penelitian

Tujuan perumusan masalah adalah untuk memberikan batasan pada ruang lingkup pada pembahasan masalah yang akan diteliti, sehingga diharapkan output pemecahan masalah tidak menyimpang dari lingkup permasalahan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikemukakan perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses komunikasi kelompok komunitas Badminton Lovers Surabaya ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk

⁴ Onong Uchjono Effendy, *Dinamika Komunikasi*,(Bandung,PT Remaja Rosdakarya, 1986),hlm.8

mendeskripsikan proses komunikasi kelompok komunitas Badminton Lovers Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat baik dari segi teoritis maupun segi praktis, sehingga dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi peneliti ini merupakan wadah untuk mempertajam pengetahuan dalam menghadapi permasalahan pada proses komunikasi kelompok komunitas Badminton Lovers Surabaya.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dibidang pemikiran dalam bidang pemikiran pengetahuan dan perkembangan ilmu komunikasi, khususnya pada kajian proses dan komunikasi internal, selain itu penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan pengetahuan baru bagi semua pihak.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran atau referensi bagi khalayak pada umumnya dan pemerhati sosial khususnya Pecinta Bulutangkis. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada pihak lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut khususnya dalam bidang ilmu komunikasi.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Jenis Karya	Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Temuan Peneliti	Tujuan Peneliti	Perbedaan
1	Nasukhah	Skripsi	2012	Kualitatif	<p>Proses komunikasi yang terjadi antar kelompok film indie satu dengan yang lainnya berbeda. Perbedaan komunikasi tersebut dapat dilihat dari paparan masing-masing komunitas. Komunikasi mereka lancar, walaupun ada beberapa kendala komunikasi, namun mereka semua tetap berusaha mengembankan dan mempertahankan komunikasi satu sama lain. Dinamika antar komunitas film indie di</p>	<p>a. Mengetahui proses komunikasi kelompok antar komunitas film indie di Surabaya. b. Untuk mengetahui dinamika komunitas kelompok antar komunitas film indie di Surabaya.</p>	<p>Peneliti terdahulu menggunakan komunitas Film indie Surabaya sebagai subjek penelitian sedangkan peneliti menggunakan komunitas Badminton Lovers Surabaya.</p>

					Surabaya mengalami keteraturan dan semakin menunjukkan kearah peningkatan dan kemajuan dalam berkomunikasi.		
2	Imaniar Sri Muryati	Skripsi	2012	Kualitatif	Proses komunikasi komunitas Hijabee Surabaya menggunakan Pola Strukturasi adaptif. Simbolisasi yang dilakukan komunitas Hijabee Surabaya dengan menggunakan 'Bees'(verbal) dan berpelukan disertai cium pipi kanan kiri (non verbal). Menjadi penanda identitas kelompok dan kedekatan	a. Mendeskripsikan bagaimana proses komunikasi anggota dengan anggota Hijabee Surabaya. b. Mendeskripsikan proses komunikasi anggota dengan pengurus Hijabee c. Untuk memahami dan mendeskripsikan tentang simbol-simbol komunikasi (verbal/non verbal) yang digunakan komunitas	Penelitian terdahulu menggunakan komunitas Hijabee sebagai subjek penelitian dan juga meneliti tentang simbol-simbol yang digunakan oleh komunitas Hijabee Surabaya untuk berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Sedangkan peneliti menggunakan komunitas Badminton

					emosional	Hijabee Surabaya dalam berkomunikasi	Lovers Surabaya sebagai subjek penelitian
--	--	--	--	--	-----------	--------------------------------------	---

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

F. Definisi Konsep

Peneliti bekerja dari tahap konseptual ke tahap operasional. Konsep adalah abstraksi yang dibentuk dengan menggeneralisasikan hal-hal khusus, namun setelah pengertiannya dibatasi secara khusus, sehingga dapat diamati bahwa konsep tersebut berubah menjadi konstruk. Dengan kata lain konstruk adalah konsep yang dapat diamati dan diukur. Mengukur konsep yang abstrak menjadi konstruk yang diamati dan diukur disebut operasionalisasi.⁵

1. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok (*group communication*) termasuk komunikasi tatap muka karena komunikator dan komunikan berada dalam situasi saling berhadapan dan saling melihat. Komunikasi kelompok adalah komunikasi dengan sejumlah komunikasi. Karena jumlah komunikan itu menimbulkan konsekuensi, jenis ini diklasifikasikan menjadi komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar. Dasar pengklasifikasiannya bukan jumlah yang

⁵ Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 12

dihitung secara matematis, melainkan kesempatan komunikasi dalam menyampaikan tanggapannya.⁶

a. Komunikasi kelompok kecil

Suatu situasi komunikasi dinilai sebagai komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) apabila situasi komunikasi seperti itu dapat diubah menjadi komunikasi antarpersona dengan setiap komunikasi. Dengan kata lain perkataan antar komunikator dengan setiap komunikasi dapat terjadi dialog atau tanya jawab. Dimana setiap individu mendapat kesan atau penglihatan sat sama lainnya yang cukup kentara, sehingga dia baik pada saat timbul pertanyaan atau sesudahnya, dapat memberikan tanggapan kepada masing-masing sebagian perorangan.⁷ Sehingga dalam komunikasi kelompok kecil ini dimungkinkan interpersonal dan komunikasi ini mempunyai cirri mudah diarahkan dan rasional sifatnya.

b. Komunikasi kelompok besar

Disebut juga (*large group communication*) . Komunikasi ini adalah komunikasi kelompok yang karena jumlahnya banyak, dalam situasi komunikasi hampir tidak dapat kesempatan untuk memberikan tanggapan secara verbal, dengan kata lain, kecil sekali kemungkinannya bagi komunikator untuk berdialog dengan komunikasi. Jadi dalam komunikasi kelompok besar ini hanya bersifat

⁶ Onong Uchjono Effendy, *Dinamika Komunikasi*,(Bandung,PT Remaja Rosdakarya, 1986),hlm.8

⁷ Robert F Bales, *interaction Process Analysis*, dalam Onong Uch. Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, hlm162

nalar dalam segi penerimaannya. Ciri utamanya adalah heteroginitas, sehingga wabah mental sering terjadi, serta emosional lebih tinggi dan lain sebagainya.⁸

2. Komunitas Pecinta Bulutangkis

Komunitas adalah organisme (orang) yang hidup dan saling berinteraksi di daerah tertentu; masyarakat; paguyuban.⁹

Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

Komunitas memiliki pengertian yang sama dengan kelompok, karena komunitas dengan kelompok merupakan bagian yang saling berkaitan. Kelompok mempunyai beberapa bentuk yaitu tingkat kelompok kecil, tingkat komunitas, tingkat regional, tingkat nasional dan tingkat masyarakat dunia.¹⁰ Jadi seperti yang telah dikatakan di atas bahwa dalam mengkaji komunikasi komunitas ini penulis menggunakan komunikasi kelompok.

Pecinta berasal dari kata cinta yang berarti menyukai atau suka sekali terhadap sesuatu. Sedangkan Pecinta adalah orang yang sangat menyukai sesuatu berkarakteristik yang dapat menggugah hatinya. Pecinta bulutangkis atau BL, yaitu singkatan dari Badminton Lovers

8 Mudjiono Yoyon, *Ilmu Komunikasi*, (Dakwah Digital Press), hlm. 114

9 <http://kamusbahasaIndonesia.org/komunitas#ixzz2SfVrxEQV>

merupakan sebutan bagi para pecinta olahraga bulutangkis. Pecinta Bulutangkis dibedakan menjadi 3 yaitu :¹¹

a. *OrtodoxFans*

OrtodoxFans adalah pecinta bulutangkis yang menggemari pada pola, teknik dan cara bertanding tanpa peduli siapa atletnya. Penggemar dalam bentuk *Ortodox Fans* biasanya adalah orang-orang yang hobi bermain bulutangkis. Jadi siapapun atletnya bisa menjadi inspirasi untuk meningkatkan prestasinya dalam bidang bulutangkis.

b. *ModernFans*

Penggemar dalam bentuk ini adalah penggemar yang tidak cukup hanya menonton tapi punya keinginan yang lebih. Maksudnya keinginan yang lebih itu adalah ingin kenal dengan atlet, ingin mengetahui kesehariannya, ingin mengobrol, foto bersama atau sebagainya. Biasanya penggemar dari golongan ini punya satu atlet sebagai inspirasi atau role model mereka. *ModernFans* dengan *OrtodoxFans* tidak ada yang salah dengan keduanya, yang salah adalah bila kita berada di *ModernFans* tapi tidak pintar membawa ke arah mana, karena dibandingkan *OrtodoxFans*, *ModernFans* lebih besar peluangnya untuk menyimpang atau fraud. Penyimpangan dari '*ModernFans*' ini akan berakibat fanatisme berlebihan yang akibatnya akan buruk

¹¹ <http://yuanjhokolie.blogspot.com/2012/02/penggemar-bulutangkis-mnurut-survey-ada.html> di akses pada 02 Mei pukul 18.14 WIB

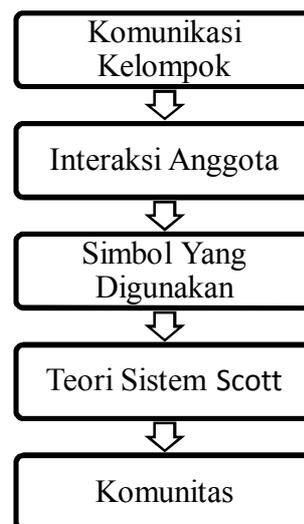
bagi semua. Bagi dirinya, penggemar bulutangkis yang lain dan atlet tentunya.

c. Campuran Fans

Yaitu perpaduan antara *OrtodoxFans* dan *ModernFans*

G. Kerangka Pikir Penelitian

Setiap penelitian memerlukan titik tolak atau landasan berpikir dalam memecahkan atau menyoroti masalahnya. Untuk itu, perlu disusun kerangka teori yang memuat pokok-pokok pikiran yang menggambarkan dari sudut mana masalah penelitian akan disoroti.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir

Teori sistem organisasi mengatakan bahwa organisasi sebagai suatu set bagian-bagian yang kompleks yang saling berhubungan dan berinteraksi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang selalu berubah agar dapat mencapai tujuannya.

Menurut Scoot¹² satu-satunya cara yang bermakna untuk mempelajari organisasi adalah dengan pendekatan suatu sistem. Bagian-bagian sistem organisasi yang patut untuk dipelajari adalah individu dan kepribadian setiap orang dalam organisasi, organisasi formal/pola pekerjaan yang saling berhubungan, pola interaksional informal diantara individu-individu, status dan pola peranan yang menghasilkan pengharapan, dan keadaan fisik dimana pekerjaan dilakukan.

Korelasi antara ilmu komunikasi dengan organisasi terletak pada peninjauannya yang terfokus kepada manusia-manusia yang terlibat dalam mencapai tujuan organisasi itu. Ilmu komunikasi mempertanyakan bentuk komunikasi apa yang berlangsung dalam organisasi, metode dan teknik apa yang dipergunakan, media apa yang dipakai, bagaimana prosesnya, faktor-faktor apa yang menjadi penghambat, dan sebagainya. Jawaban-jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah untuk bahan yang dapat digunakan untuk menyajikan suatu konsepsi komunikasi bagi suatu organisasi tertentu berdasarkan jenis organisasi, sifat organisasi, dan lingkup organisasi dengan memperhitungkan situasi tertentu pada saat komunikasi dilancarkan.

Dari sistematika diatas dapat diketahui bahwa adanya keefektifan komunikasi anggota komunitas Badminton Lovers

¹² R. Wayne dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi* (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2000), hlm. 63.

Surabaya adalah karena adanya komunikasi yang baik antar anggota dengan pengurus maupun sebaliknya. Sehingga berdampak pada tercapainya tujuan komunitas Badminton Lovers Surabaya.

Peneliti memilih pendekatan sistem karena mengingat penelitian komunikasi komunitas Pecinta Bulutangkis Surabaya yang mempunyai banyak komponen seperti pengurus, anggota, kegiatan dan lain-lain. Sehingga dibutuhkan koordinasi yang tepat untuk dapat menyatukan komunitas.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Pendekatan

Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif dengan pendekatan sistem. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa perkataan atau lisan yang diarahkan pada latar belakang dan individu secara holistik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Riset ini bersifat subjektif dan hasilnya lebih kasuistik bukan untuk digeneralisasikan. Dengan riset ini dapat dibuat bersamaan atau sesudah riset. Desain dapat berubah atau disesuaikan dengan perkembangan riset.¹³

¹³ Rachmat Kriyanto, Teknik Praktis Riset Komunikasi (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2009) hlm. 56

Dalam penelitian ini menggunakan teori sistem. Teori ini akan digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengaruh informasi yang berasal dari luar organisasi ke dalam internal organisasi, maka dalam teori ini dijelaskan pula jika terjadi gangguan pada salah satu bagian dalam sistem maka akan mempengaruhi keseluruhan sistem.¹⁴

Organisasi terdiri dari sub-subsistem dan organisasi sendiri adalah bagian dari sistem yang lebih besar, yaitu sistem sosial kemasyarakatan. Pendekatan ini juga menyatakan bahwa organisasi secara terus-menerus mengatur dirinya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Begitupula yang terjadi pada komunitas Badminton Lovers Surabaya.

Peneliti melakukan wawancara mendalam (*depth interviews*). Peneliti melakukan kegiatan wawancara tatap muka secara mendalam dan terus menerus (lebih dari satu kali) untuk menggali informasi dari responden.

Selain *depth interviews* peneliti juga menggunakan wawancara semisruktural (*semistructure interview*) yakni dengan menyediakan daftar pertanyaan tertulis tapi memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas, yang terkait dengan permasalahan. Atau wawancara ini biasa disebut dengan wawancara terarah atau wawancara bebas terpimpin. Artinya wawancara akan dilakukan secara bebas, tapi terarah dengan tetap berada pada jalur

¹⁴ Morissan, *Teori Komunikasi Organisasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), hal. 33

pokok permasalahan yang akan ditanyakan dan telah disiapkan terlebih dahulu.¹⁵

1. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

- a) Subyek penelitian disini adalah anggota komunitas Badminton Lovers Surabaya baik *ortodoxs fans*, *modern fans* dan campuran fans. Mereka dijadikan sebagai informan karena dianggap mampu memberi informasi yang sesuai dengan kebutuhan peneliti dan judul penelitian yang peneliti lakukan yaitu “Komunikasi Kelompok Komunitas Pecinta Bulutangkis Surabaya.”
- b) Obyek merupakan informasi atau data yang valid yang diperoleh dari pengurus dan anggota Badminton Lovers Surabaya berdasarkan wawancara maupun observasi lapangan yang telah dicapai maupun dokumen.
- c) Lokasi penelitian berada di kota Surabaya.

2. Jenis dan Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh.¹⁶ Sedangkan sumber data merupakan bagian yang sangat berpengaruh terhadap hasil dari penelitian yang akan diperoleh. Ketepatan dalam mengambil sumber data akan menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan tujuan penelitian, sebaliknya jika terjadi kesalahan dalam menggunakan dan

¹⁵ Ibid, hlm.99-100

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek, Cet. Ke-13*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 129.

memahami serta memilih sumber data, maka data yang diperoleh dapat dipastikan akan meleset dari yang diharapkan. Sehingga dalam melakukan penelitian, peneliti harus benar-benar mampu memahami sumber data mana yang harus dipakai. Burhan Bungin membagi sumber data menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sekunder. Dua macam sumber data itulah yang digunakan dalam penelitian ini. Yang dimaksud dua macam sumber data tersebut adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian menggunakan alat pengukur atau pengukuran data langsung pada obyek sebagai informasi yang akan dicari . Sumber data primer yang dimaksud di sini adalah sumber data yang digali langsung dari Pengurus Komunitas dan anggota komunitas Pecinta Bulutangkis di Surabaya.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu data-data yang diperoleh dari sumber kedua, selain sumber dari data primer yang merupakan pelengkap. Beberapa data yang digunakan oleh peneliti adalah dokumen, arsip dan juga gambar-gambar yang sesuai dengan tujuan penelitian

3. Tahap-tahap Penelitian

Peneliti akan merencanakan suatu penelitiannya, dengan berbagai tahap-tahap yang sebagai berikut

a. Tahap Pra Lapangan

Peneliti mulai mengajukan matrik penelitian sesuai dengan tema yang diangkat oleh peneliti selanjutnya menyiapkan proposal dan berkonsultasi kepada dosen pembimbing dan kemudian diujikan dalam seminar.

b. Tahap Turun Lapangan

Setelah pengajuan proposal diterima pada pihak-pihak yang terkait, peneliti bisa mulai penelitian di lapangan dengan metode-metode serta langkah-langkah yang telah direncanakannya sebelumnya.

c. Tahap Menganalisis Data

Setelah peneliti melakukan semua tahap-tahap diatas, dan telah mendapatkan sumber-sumber data dari nara sumber. Maka peneliti dapat mengolah data temuannya untuk bisa dijadikan suatu bentuk temuan atau kesimpulan yang nyata tanpa menambah mengurangi dari jawaban nara sumber yang terkait.

d. Tahap Penulisan Laporan

Pada tahap ini fokus peneliti lebih jelas sehingga ditemukan data data yang terarah dan spesifik, peneliti juga mulai mencari referensi buku untuk menunjang data penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh seluruh data-data dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Data yang diperoleh dari observasi ini adalah:

- 1) Mengetahui letak geografis dari lapangan yang akan diteliti.
- 2) Mengetahui karakter narasumber, agar sebisa mungkin narasumber tidak merasa tersinggung dengan pertanyaan - pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

b. Wawancara

Metode wawancara (*interview*) adalah salah satu metode pengumpulan data dengan melakukan proses tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan dengan menggunakan saluran-saluran komunikasi secara wajar.¹⁷

Dalam melakukan *interview*, peneliti menggunakan wawancara (*interview*) bebas terpimpin.¹⁸ Dalam wawancara ini, responden bisa memberikan pertanyaan dan alasan yang telah disampaikan kepada peneliti.¹⁹ Wawancara ini tetap berpedoman pada system yang sudah dibuat dan disiapkan agar proses wawancara tidak jauh menyimpang dari perencanaan.

¹⁷ Sutrisnohadi, *metodologi research*, (Yogyakarta: andi Offset, 1989), hlm. 193

¹⁸ *ibid.* hlm 195.

¹⁹ *Ibid.* hlm. 195

Adapun informan yang diwawancarai adalah, para Pengurus dan anggota komunitas badminton Lovers Surabaya yang terdiri dari para atlet dan supporter. Penggunaan metode ini adalah untuk mengungkap data mengenai:

1. Gambaran umum dan sejarah mengenai sejarah berdirinya Komunitas Pecinta Bulutangkis Surabaya.
2. Komunikasi internal yang dilakukan Pengurus dengan anggota saat ada event bulutangkis dan lain-lain.

Teknik wawancara ini dilakukan untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan dan komunikasi Pecinta Bulutangkis

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi yang dibutuhkan meliputi dokumen primer yaitu berupa gambar maupun foto-foto serta biografi dari narasumber. Dokumentasi skunder meliputi buku-buku dan artikel untuk melengkapi data yang sudah ada.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan hal penting dalam melakukan penelitian, analisis data merupakan proses mengorganisasikan, mengurutkan kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan data terkumpul dengan tujuan untuk mendapatkan suatu kesimpulan.

a. Tahap Reduksi Data

Yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan studi.

b. Tahap Penyajian Data

Yaitu deskripsi kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif yang lazim digunakan adalah dalam bentuk teks naratif.

c. Tahap Pemeriksaan Kesimpulan

Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mencari makna dari setiap gejala yang diperolehnya di lapangan, mencatat keteraturan, atau pola penjelasan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas, dan proposisi.

6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

a. Ketentuan Pengamatan

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan dan keabsahan data, ketentuan pengamatan dilakukan dengan teknik melakukan pengamatan yang diteliti, rinci, dan terus menerus selama proses penelitian berlangsung yang diikuti dengan kegiatan wawancara serta intensif kepada subyek agar data yang dihasilkan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Peneliti melakukan pengamatan yang tekun dalam menggali data-data sehingga menemukan permasalahan yang menarik yakni studi perencanaan komunikasi. Selain melakukan wawancara, peneliti juga mengamati tempat atau lokasi komunitas Badminton Lovers Surabaya, facebook dari komunitas Badminton Lovers Surabaya, sampai hubungan organisasi dalam aktivitas-aktivitas sosial di masyarakat.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang didapat. Teknik triangulasi yang banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzim (1978) membedakan empat macam triangulasi data sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.²⁰ Untuk menegaskan bahwa data yang diperoleh dari informan adalah benar, peneliti melakukan triangulasi data dengan mengkonfirmasi kebenaran informasi melalui beberapa orang yang pernah mengikuti pelatihan yang diadakan oleh komunitas Badminton Lovers Surabaya.

Peneliti melakukan triangulasi sumber yakni peneliti menanyakan hal yang sama pada sumber yang berbeda. Selain itu

²⁰ Ibid, hlm. 330.

peneliti juga melakukan langkah membandingkan dan mengoreksi hasil penelitian dengan teori yang ada. Setelah peneliti mendapatkan informasi dari berbagai sumber akan mengoreksi atau mengcrosscheck ulang data yang didapat dengan pertanyaan yang sama kemudian memadukan data yang ada dari lapangan dengan teori komunikasi dan psikologi komunikasi yang ada.

I. Sistematika Pembahasan

Sebelum peneliti membahas lebih detail, sistematika pembahasan yang akan penulis gunakan terkait dengan penelitian ini yang diharapkan akan mempermudah dalam memahami alur dan isi yang termaktub di dalamnya. Maka pembahasan penelitian ini disistematis dalam lima bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pertama akan menjelaskan konteks penelitian ,fokus penelitian,tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORITIS

Bab ini membahas tentang Kajian teori yang digunakan acuan dalam melihat fenomena yang terjadi dalam Komunikasi komunitas Badminton Lovers Surabaya.

BAB III : PENYAJIAN DATA

Bab ini akan menjelaskan metode penelitian yang digunakan, penyajian data dan keabsahan data yang diperoleh di lapangan

BAB IV : ANALISIS DATA

Pada bab ini berisi tentang temuan penelitian dan konfirmasi Temuan dengan Teori. Yaitu tentang Komunikasi kelompok komunitas Badminton Lovers Surabaya

BAB V : PENUTUP

Bab penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian serta saran-saran dari peneliti.